



## Konstruksi Realitas Sosial dalam Pemberitaan Respons Prabowo Mengenai Insiden Keracunan MBG di *Detik.com*

Awalludin Machruf<sup>1)\*</sup>, Tri Wuryaningsih<sup>2)</sup>, Tri Rini Widyastuti<sup>3)</sup>

Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Indonesia

Koresponding author: [awalludin.machruf@mhs.unsoed.ac.id](mailto:awalludin.machruf@mhs.unsoed.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan konstruksi realitas *Detik.com* dalam pemberitaan respons Prabowo mengenai insiden keracunan MBG. Program tersebut, sebagai simbol legitimasi politik, menghadapi krisis kepercayaan akibat kasus keracunan yang memprihatinkan. Isu tersebut direspons Prabowo dengan menarasikannya sebagai "eror manusiawi" dengan persentase sangat kecil (0,0007%). Aspek jangkauan dan keberpihakan *Detik.com* menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan AWK Fairclough terhadap artikel *Detik.com*. Hasil penelitian menunjukkan *Detik.com* mengonstruksi realitas yang mendukung narasi pemerintah. Pada dimensi teks, strategi eufemisme, nominalisasi statistik, dan metafora skala digunakan untuk meminimalisasi risiko dan menggeser fokus dari korban ke skala keberhasilan MBG, merepresentasikan Prabowo sebagai figur teknokratis dan tegas. Pada dimensi *discourse practice*, artikel ini tidak berimbang karena hanya bersumber pada Prabowo, dan ditemukan kegagalan hegemoni, dimana pembaca aktif menolak dehumanisasi statistik. Secara *sociocultural practice*, pemberitaan ini berfungsi sebagai respons defensif untuk meredam sentimen negatif dan memulihkan legitimasi pemerintah di tengah menurunnya kepercayaan masyarakat.

**Kata kunci:** *Detik.com*, Keracunan MBG, Prabowo

### Abstract

*This study describes the construction of reality by Detik.com in its coverage of Prabowo's response to the poisoning incident involving the MBG. The program, as a symbol of political legitimacy, faced a crisis of confidence due to the alarming poisoning case. Prabowo responded to this issue by framing it as a "human error" with a very small percentage (0.0007%). The reach and bias of Detik.com make this research important. This study uses Fairclough's CDA on Detik.com articles. The results show that Detik.com constructs a reality that supports the government's narrative. At the textual level, euphemisms, statistical nominalization, and scale metaphors are used to minimize risk and shift the focus from the victims to the scale of the MBG's success, representing Prabowo as a technocratic and decisive figure. In terms of discourse practice, the article is unbalanced because it only sources Prabowo, and a failure of hegemony is found, where active readers reject the dehumanization of statistics. In terms of sociocultural practice, this reporting functions as a defensive response to dampen negative sentiment and restore the government's legitimacy amid declining public trust.*

**Key words:** *Detik.com*, MBG Poisoning, Prabowo

### PENDAHULUAN

Makan Bergizi Gratis (MBG) lahir dari panggung kontestasi Pemilihan Umum 2024 dan bertransformasi dari sebuah janji kampanye menjadi program strategis nasional. Dalam konteks



janji politik, dukungan Prabowo-Gibran terhadap MBG menjadi salah satu faktor kunci kemenangan mereka. Hal ini dibuktikan sebanyak 92,7% responden mendukung MBG sebagai solusi untuk masalah nutrisi anak di sekolah (Askar et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut Dama et al. (2025), menjelaskan bahwa program populis dengan narasi kampanye yang kuat dapat memengaruhi opini publik dan preferensi politik. Namun, tingginya dukungan masyarakat membawa konsekuensi berupa beban ekspektasi yang besar. MBG kini bukan sekadar kebijakan pendidikan dan kesehatan, melainkan simbol legitimasi politik bagi pemerintahan Prabowo-Gibran. Menurut Haboddin (2019) kebijakan populis yang paling dibutuhkan masyarakat adalah kesejahteraan dan pelayanan publik berupa pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, keberhasilan realisasi MBG dianggap sebagai representasi dari kapabilitas Prabowo-Gibran dalam menunaikan janji kampanyenya, sehingga setiap dinamika dalam implementasinya termasuk kendala di lapangan akan mendapatkan sorotan dan dimaknai secara politis di media massa.

Namun, dukungan ini berubah menjadi kekhawatiran masyarakat mengenai pelaksanaan MBG. Implementasi MBG menghadapi tantangan serius berupa skeptisisme masyarakat terkait standar keamanan pangan. Menurut Askar et al. (2024) terdapat 52% responden mengkhawatirkan kualitas makanan yang akan disajikan dalam MBG. Temuan ini diperkuat Ilham dan Priambodo (2025), yang menunjukkan dominasi respons negatif di aplikasi X, dengan 1.081 *tweet* mengandung sentimen negatif dan 658 *tweet* dengan sentimen positif dari total 1.739 *tweet*. Ironisnya, kekhawatiran ini berubah menjadi fakta lapangan yang mencemaskan, alih-alih berfungsi sebagai instrumen perbaikan gizi, pelaksanaan MBG justru mencederai keselamatan penerimanya. Berdasarkan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), akumulasi jumlah korban hingga 19 Oktober 2025 telah mencapai 13.168 anak (Nugroho, 2025). Menurut Cisdi (2025), kasus keracunan dalam MBG disebabkan petunjuk teknis BGN yang belum mengatur secara komprehensif aspek kebersihan dan keamanan pangan, mulai dari tahap penyimpanan, pengolahan, penyaluran, hingga manajemen limbah. Dengan demikian, Insiden ini bukan sekadar masalah teknis operasional, melainkan telah menjadi krisis kepercayaan yang serius terhadap MBG.

Sebagai respons terhadap gelombang skeptisisme masyarakat, Prabowo memberikan pernyataan resmi yang berupaya mendudukkan persoalan insiden keracunan MBG. Dalam keterangannya yang dimuat media, Prabowo tidak menampik insiden tersebut, namun ia menekankan bahwa persentase kegagalan tersebut sangat kecil dibandingkan skala program yang masif. Prabowo menyebutkan bahwa insiden keracunan hanya mencakup 0,0007% dari total penyaluran makanan, angka yang menurutnya masih berada dalam “koridor eror manusiawi” (Anggrainy, 2025). Pernyataan Prabowo mengenai toleransi kesalahan ini kemudian menjadi materi utama bagi media massa dalam memberitakan insiden keracunan MBG.

Narasi yang disampaikan Prabowo tidak hadir di ruang hampa, melainkan dikonstruksi dan didistribusikan melalui saluran media massa. Menurut Setiadi & Kolip (2013) media massa memiliki peran untuk menyampaikan kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah kepada masyarakat. Namun, peran media massa tidak sekadar sebagai penyampai pesan kepada masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Berger & Luckmann (1990), realitas sosial tidak terbentuk begitu saja, melainkan dibentuk melalui interaksi yang dialami bersama secara subjektif. Proses tersebut terjadi dalam tahap proses konstruksi sosial yang berjalan secara berkesinambungan, yaitu mulai dari proses eksternalisasi, proses objektivasi, dan proses internalisasi (Berger & Luckmann, 1990). Dalam konteks ini, respons Prabowo mengenai insiden keracunan MBG tidak sekadar diberitakan, tetapi diobjektivasi kembali oleh media. Melalui proses tersebut, respons Prabowo mengenai insiden keracunan MBG yang diberitakan oleh media kemudian melembaga, diakui, dan akhirnya menjadi produk sosial dan dianggap sebagai kebenaran objektif masyarakat luas.

Fenomena konstruksi atas respons Prabowo mengenai insiden keracunan MBG menjadi krusial ketika ditarik ke dalam ranah politik. Hamad (2004), menjelaskan bahwa konstruksi realitas politik dalam media adalah upaya menyusun fakta-fakta politik menjadi sebuah bangunan cerita



yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Agar narasi tersebut memiliki legitimasi di mata masyarakat, media menjalankan fungsi seleksi dan penekanan isu. Sejalan dengan itu Sadiyah et al. (2025), menegaskan bahwa media membangun konstruksi realitas melalui penyajian berita dengan melakukan seleksi dan penekanan terhadap isu tertentu sehingga masyarakat hanya mengingat aspek-aspek yang dianggap penting oleh media. Mekanisme seleksi inilah yang kemudian membentuk persepsi masyarakat, apakah respons Prabowo mengenai insiden keracunan MBG dapat dimaknai secara positif atau negatif. Oleh karena itu, pemberitaan respons Prabowo dalam kasus ini harus dipahami sebagai produk dari mekanisme konstruksi realitas yang bekerja melalui media massa.

Salah satu media yang secara intensif memberitakan respons Prabowo mengenai insiden keracunan MBG adalah *Detik.com*. Pemilihan *Detik.com* sebagai objek studi didasarkan pada dua alasan. Pertama, dari aspek jangkauan, *Detik.com* menempati posisi teratas sebagai portal berita yang paling banyak diakses di Indonesia, dengan jangkauan mencapai 46% responden pada Januari hingga Februari 2025 (Newman et al., 2025). Kedua, terdapat faktor relasi kuasa yang melibatkan struktur kepemilikan media. Menurut Haikal et al. (2024) konsentrasi kepemilikan media di Indonesia memiliki dampak negatif seperti membatasi keragaman informasi dan opini yang tersedia untuk publik, memperkuat kekuasaan elit politik dan ekonomi, serta menghambat demokrasi dan partisipasi politik. Hal tersebut didukung oleh temuan Raihan (2023), kedekatan antara pemilik *Detik.com*, Chairul Tanjung dengan Prabowo memengaruhi independensi redaksi dalam proses produksi berita. Indikasi ini terlihat pada Pemilu 2019, dimana *Detik.com* menampilkan keberpihakan kuantitatif dengan menerbitkan 1.573 artikel terkait Prabowo, melampaui 1.456 artikel mengenai Jokowi pada periode 1 hingga 17 April 2019 (Raihan, 2023). Pola keberpihakan ini terkonfirmasi kembali dalam konteks MBG, di mana temuan Khasanah dan Siroj (2025) menunjukkan bahwa *Detik.com* cenderung melakukan *framing* bias dengan menonjolkan aspek positif MBG serta peran penting Prabowo pada tiga artikel berita yang mereka teliti. Kedua alasan inilah yang menjadikan *Detik.com* sebagai objek strategis untuk membedah mekanisme hegemoni media pro Prabowo.

Meskipun MBG merupakan kebijakan relatif baru, namun beberapa studi pendahuluan sudah mengkaji menggunakan perspektif yang berbeda. Penelitian Merlinda & Yusuf (2025), temuannya menunjukkan bahwa di berbagai platform media sosial (Youtube, Facebook, Instagram, dan TikTok), MBG tidak hanya diposisikan sebagai kebijakan kesehatan, melainkan juga sebagai instrumen strategis untuk memacu motivasi belajar siswa melalui perbaikan gizi. Perspektif lain oleh Fasha & Tesniyadi (2024), temuannya menunjukkan bahwa pemberitaan media massa cenderung menyeimbangkan antara potensi manfaat program dengan kekhawatiran praktis mengenai sumber pendanaan dan implikasinya terhadap alokasi dana BOS, sekaligus menggambarkan bagaimana media membentuk opini masyarakat untuk mendorong evaluasi kebijakan.

Penelitian lainnya dari Wulan et al. (2025), temuannya pada tagar MBG di media sosial X menunjukkan representasi ideologi humanisme, yaitu keinginan untuk memanusiakan manusia dan memberikan perlakuan kepada manusia berdasarkan hak yang layak didapatkan. Ketiga penelitian tersebut masih menyisakan celah akademis. Penelitian sebelumnya belum menyentuh aspek konstruksi realitas serta bagaimana media menyusun wacana untuk mendukung atau mengkritisi respons Prabowo mengenai insiden keracunan MBG di *Detik.com*. Berdasarkan celah inilah penelitian hadir dengan rumusan masalah “Bagaimana *Detik.com* mengonstruksikan realitas dalam pemberitaan respons Prabowo terhadap insiden keracunan MBG?”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Fairclough. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap artikel berita di *Detik.com* yang berjudul “Prabowo: 0,0007% Kasus Keracunan MBG Masih Koridor Error Manusiawi” pada tanggal 20 Oktober 2025. Penentuan sampel tersebut berdasarkan teknik *purposive sampling*, yang difokuskan pada artikel yang memuat respons Prabowo mengenai kasus keracunan MBG di



*Detik.com*. Selain itu, teks ini menjadi momen kunci ketika narasi Prabowo diformulasikan dan didistribusikan ke masyarakat, menjadikannya sampel paling vital untuk dibedah.

Proses analisis data dilakukan dengan membedah tiga dimensi AWK Fairclough. Menurut Fairclough terdapat tiga tahapan analisis dalam wacana kritis yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi (Eriyanto, 2009). Pertama, deskripsi akan menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Kedua, interpretasi atau menafsirkan teks dengan menghubungkan *discourse practice* berdasarkan produksi dan konsumsi melalui studi pustaka. Ketiga, eksplanasi dengan tujuan mencari penjelasan atas penafsiran peneliti pada tahap *discourse practice*. Integrasi ketiga dimensi ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi realitas pemberitaan respons Prabowo mengenai kasus keracunan MBG di *Detik.com*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana insiden keracunan MBG tidak dapat dipisahkan dari momentum sidang kabinet paripurna 20 Oktober 2025. Saat merespons insiden tersebut, Prabowo menarasikan kasus ini sebagai “eror manusiawi” dengan persentase yang kecil. Pernyataan ini merupakan bentuk eksternalisasi, yakni proses ketika ide-ide dalam pikiran manusia mewujudkan menjadi sesuatu yang eksis di luar diri individu (Puspitasari & Rusmiati, 2021). Narasi tersebut diinternalisasi oleh wartawan, mengalami proses objektivasi, dan kemudian dieksternalisasi kembali oleh *Detik.com* melalui judul berita “Prabowo: 0,0007% Kasus Keracunan MBG Masih Koridor Manusiawi”. Melalui objektivasi, realitas tersebut dilembagakan menjadi produk masyarakat yang dianggap sebagai kenyataan objektif (Suci & Supratno, 2022). Dengan menggunakan kerangka AWK Fairclough, bagian ini mengurai bagaimana *Detik.com* mengonstruksi realitas. Analisis dimulai dari level teks (representasi, relasi, dan identitas), berlanjut ke level *discourse practice* (produksi dan konsumsi), hingga *sociocultural practice* (situasional, institusional, dan sosial).

### Analisis Dimensi Teks

Analisis dimensi teks difokuskan pada aspek mikrolinguistik untuk membongkar strategi *Detik.com* dalam membingkai pernyataan Prabowo mengenai keracunan MBG. Melalui hal ini, elemen kosakata, semantik, dan sintaksis ditelaah secara mendalam untuk mengungkap muatan ideologis di balik teks (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Rincian data kutipan yang dianalisis disajikan dalam tabel 1, dilengkapi dengan tabel 2 sebagai perbandingan antara klaim pemerintah dengan JPPI di *Tempo.co*.

Tabel 1. Data Kutipan Isi Berita

Data	Kutipan isi Berita
1	“Prabowo: 0,0007 Kasus Keracunan MBG Masih Koridor Manusiawi”
2	“Presiden Prabowo Subianto membeberkan makan bergizi gratis (MBG), program yang menjadi unggulannya, kini sudah menysasar ke 36,7 juta penerima. Terhitung 1,4 miliar porsi makanan sudah dibagikan ke penerima manfaat sejak 6 Januari 2025.”
3	“Prabowo menilai angka itu 6 kali populasi Singapura. Prabowo menilai hal ini menjadi prestasi luar biasa dan menjadi perhatian banyak negara”
4	“Prabowo lagi-lagi membeberkan keracunan akibat MBG yang saat ini tercatat 8.000 kasus. Ia menyebut secara statistik kasus itu tercatat 0,0007% dari total 1,4 miliar porsi MBG yang sudah dibagikan. Menurutnya, kekurangan itu masih termasuk dalam koridor yang manusiawi ”
5	“Prabowo mengatakan tidak ada usaha yang bisa dikatakan sempurna dalam periode satu tahun. Terlebih, program MBG merupakan program besar. Meski begitu, ia tetap tidak bisa mentoleransi adanya satu pun kasus keracunan dalam program MBG”

Sumber: *Detik.com*

Untuk memperjelas kontras konstruksi realitas yang dilakukan *Detik.com*. Tabel 2 disajikan sebagai perbandingan antara klaim persentase yang disampaikan Prabowo dengan data kumulatif korban dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI).

**Tabel 2. Perbandingan Klaim Prabowo dengan JPPI**

Aspek Perbandingan	Klaim Prabowo (Dikutip <i>Detik.com</i> )	Klaim JPPI (Dikutip <i>Tempo.co</i> )
Jumlah Korban	8.000 kasus	13.168 anak
Pembingkai Wacana	Masih dalam koridor eror manusiawi	Krisis kepercayaan yang serius dan mencederai keselamatan penerimanya.
Sumber Informasi	Prabowo Subianto	Ubaid Matraji (Koordinator JPPI) dan Dadan Hindayana (Kepala BGN)

Sumber: Data diolah oleh peneliti di website *Detik.com* dan *Tempo.co* (2025)

### Representasi

Tema besar yang diusung oleh *Detik.com* terepresentasi kuat dalam data (1), "Prabowo: 0,0007 Kasus Keracunan MBG Masih Koridor Manusiawi". Secara tekstual, judul ini diawali dengan penyebutan aktor politik "Prabowo" yang memposisikannya sebagai pemilik otoritas narasi. Penggunaan angka desimal "0,0007%" berfungsi menciptakan kesan objektivitas dan presisi mengecilkan skala masalah. Selanjutnya, frasa "masih koridor" merepresentasikan situasi yang terkendali dan aman. Puncaknya kata "manusiawi" menjadi strategi pelabelan ulang, dimana peristiwa keracunan yang berkonotasi bahaya digeser maknanya menjadi kegagalan yang dapat dimaklumi.

Pada data (2), kalimat pertama dikonstruksi dalam bentuk kalimat aktif, "Presiden Prabowo Subianto membeberkan makan bergizi gratis (MBG), program yang menjadi unggulannya kini sudah menyasar ke 36,7 juta penerima". Struktur ini merepresentasikan Prabowo sebagai pemegang kendali, sumber informasi utama, dan pihak yang aktif mengawasi program tersebut. Pemilihan kata "membeberkan" berkonotasi membuka fakta secara detail, transparan, dan meyakinkan, yang memperkuat otoritas Prabowo bahwa data yang disampaikan adalah valid. Selain itu, frasa "program yang menjadi unggulannya" memberikan label positif bahwa ini adalah program prioritas, sehingga melegitimasi pentingnya program tersebut di mata masyarakat. Adapun penggunaan kata "menyasar" menunjukkan bahwa program ini memiliki tujuan yang jelas dan terarah.

Berbeda dengan kalimat sebelumnya, kalimat kedua pada data (2) merupakan kalimat pasif, "Terhitung 1,4 miliar porsi makanan sudah dibagikan ke penerima manfaat sejak 6 Januari 2025". Perubahan struktur ini menekankan pada skala keberhasilan program, bukan pada teknis pelaksanaannya, karena petugas SPPG yang mengelola program disembunyikan. Istilah "penerima manfaat", yang digunakan mengandung praanggapan positif bahwa objek sasaran benar-benar telah merasakan keuntungan dari program tersebut. Di sisi lain, deretan angka seperti "36,7 juta penerima dan 1,4 miliar porsi" berfungsi meyakinkan pembaca bahwa klaim keberhasilan program bukan sekadar opini, melainkan fakta terukur. Terakhir pengulangan kata "sudah" (sudah menyasar dan sudah dibagikan) menegaskan aspek penyelesaian, yang mengirimkan pesan bahwa program ini telah berjalan dan menghasilkan output nyata, bukan lagi sekadar wacana.

Pada data (3) terdapat dua kalimat aktif, kalimat tersebut mengulang kata "Prabowo menilai" secara berturut-turut. Konstruksi repetisi ini menegaskan bahwa kaca mata yang harus dipakai pembaca dalam memaknai situasi adalah perspektif Prabowo. Dalam kutipan tersebut, wartawan menghadirkan metafora skala "6 kali populasi Singapura" yang mengubah data statistik abstrak menjadi imajinasi visual yang masif. Strategi ini bertujuan membuat angka kasus keracunan terlihat sangat kecil dan tidak signifikan jika dibandingkan dengan metafora skala

tersebut. Selain itu, pemilihan frasa benda dan kata sifat yang digunakan memberikan label positif. Frasa “prestasi luar biasa” membingkai pelaksanaan MBG bukan sebagai kewajiban pemerintah, melainkan sebuah pencapaian. Pembingkai ini menjauhkan pembaca dari kritik mengenai standar keamanan pangan dalam MBG. Legitimasi program semakin diperkuat dengan frasa “perhatian banyak negara” yang menyiratkan validasi internasional. Secara keseluruhan, kombinasi antarkalimat pada data (3) membangun hubungan sebab-akibat (kausalitas) implisit, karena jumlahnya masif (6 kali populasi Singapura), maka hal itu adalah prestasi. Konstruksi ini menanamkan besarnya volume distribusi dianggap sebagai bukti kesuksesan MBG, terlepas dari adanya insiden keracunan.

Setelah narasi kesuksesan dibangun melalui skala masif pada data sebelumnya, analisis pada data (4) menunjukkan upaya minimalisasi masalah melalui permainan statistik dan eufemisme. Pilihan kata “lagi-lagi” dan “membeberkan” di awal kalimat mengonstruksi citra bahwa pemerintah transparan dan tidak menutup-nutupi masalah, yang berfungsi menjaga kepercayaan publik. Selanjutnya penggunaan kata “kekurangan” merujuk pada insiden keracunan merupakan bentuk eufemisme (penghalusan makna). Adanya penghalusan dalam eufemisme menyebabkan makna dari suatu ungkapan bergerak dan bergeser (Az-zahra et al., 2021). Kata ini menggeser persepsi dari “bahaya kesehatan” menjadi sekadar “ketidaksempurnaan teknis”. Strategi ini diperkuat dengan perbandingan statistik yang kontras antara angka “8.000 kasus” dengan persentase “0,0007%”. Teks ini menggiring pandangan masyarakat, bahwa jumlah korban tersebut sangat kecil dan dapat ditoleransi demi kebaikan yang jauh lebih besar “36,7 penerima”. Puncaknya, frasa “koridor manusiawi” digunakan sebagai strategi normalisasi kegagalan. Melalui metafora ini, peristiwa keracunan tidak dibingkai sebagai kegagalan prosedur, melainkan dirasionalisasi sebagai sifat kodrati manusia yang tidak luput dari kesalahan, sehingga dianggap wajar dan dapat dimaklumi.

Melanjutkan strategi normalisasi tersebut, data (5) memperdalam retorika pertahanan dengan menggunakan dalih filosofis. Kalimat “tidak ada usaha yang bisa dikatakan sempurna” merupakan bentuk generalisasi yang berfungsi membingkai kegagalan program bukan sebagai inkompetensi birokrasi, melainkan sebagai hukum alam yang tak terelakkan. Legitimasi atas kegagalan ini diperkuat pada kalimat kedua melalui penggunaan kata sifat “besar”. Frasa “program besar” bukan sekadar deskripsi ukuran, melainkan sebuah pembelaan diri untuk membenarkan kompleksitas pengelolaan. Kata hubung “terlebih” semakin menekankan agar masyarakat memaklumi tingkat kesulitan yang dihadapi pemerintah. Namun, terjadi pertentangan wacana pada kalimat penutup. Konjungsi “meski begitu” menjadi titik balik retorik dimana Prabowo beralih dari posisi defensif menjadi sosok yang tegas. Frasa “tetap tidak bisa mentoleransi” mengandung modalitas tinggi yang merepresentasikan Prabowo sebagai pemimpin tegas, perfeksionis, dan protektif. Secara representasi, ketidakkonsistenan ini, di satu sisi memaklumi ketidaksempurnaan, namun di sisi lain menuntut *zero mistake*. Kalimat awal berfungsi menenangkan internal pelaksana, sedangkan kalimat akhir berfungsi menjaga legitimasi di mata masyarakat agar pemerintah terlihat bertanggung jawab.

Berdasarkan kelima data di atas, ditemukan pola representasi yang konsisten dalam membingkai respons Prabowo terhadap insiden keracunan MBG. Secara tekstual, wartawan menggunakan strategi eufemisme (penggunaan kata “kekurangan” dan “manusiawi”), nominalisasi statistik (perbandingan 0,0007% vs 36,7 juta), dan metafora skala (populasi Singapura) untuk melakukan minimalisasi risiko. Representasi ini menggeser fokus pembaca dari empati terhadap masyarakat (korban) menjadi kekaguman terhadap skala MBG. Prabowo direpresentasikan sebagai sosok filosofis yang memaklumi kesalahan manusiawi, sekaligus pemimpin tegas yang menuntut kesempurnaan, sebuah strategi retorik untuk mempertahankan kekuasaannya di tengah insiden keracunan MBG. Selain itu, penggunaan data perbandingan JPPI (13.168 korban) mengungkap strategi reduksi dan dehumanisasi korban dalam teks utama. Perbandingan ini, serta fakta bahwa media lain seperti Tempo.co menyajikan informasi dari dua sumber (JPPI dan Kepala BGN), menunjukkan konstruksi Detik.com yang berupaya menjaga legitimasi politik yang berpusat pada Prabowo.

## Relasi

Dimensi relasi menyoroti bagaimana hubungan sosial antarpartisipan dikonstruksi dalam teks. Dalam pemberitaan ini, *Detik.com* membangun pola hubungan yang asimetris antara pemerintah dan masyarakat. Melalui instrumentasi data statistik “0,0007%” dan “36,7 penerima” serta retorika filosofis “koridor eror manusiawi”, Prabowo diposisikan sebagai figur tegas yang memegang kendali penuh atas kebenaran. Konstruksi ini menempatkan pembaca pada posisi penerima pasif, yang digiring untuk memaklumi insiden keracunan MBG melalui logika rasionalisasi angka. Selain itu, relasi antara *Detik.com* dan Prabowo tampak harmonis, di mana wartawan bertindak sebagai mitra legitimasi yang memperkuat narasi Prabowo, alih-alih sebagai pengawas kritis. Akibatnya jarak sosial dengan korban keracunan semakin melebar melalui dehumanisasi statistik yang dilakukan demi menjaga citra kesuksesan MBG.

## Identitas

Aspek identitas dilihat dengan bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks berita (Miranti & Sudiana, 2021). Dalam teks berita ini, konstruksi identitas terpusat pada citra Prabowo sebagai pemimpin yang teknokratis sekaligus paternalistik. Melalui atribusi kata kerja seperti “membeberkan” dan “menilai”, serta penggunaan data statistik, Prabowo ditampilkan sebagai figur yang menguasai detail permasalahan secara objektif. Di sisi lain, identitas paternalistik dibangun melalui ambivalensi sikap, ia hadir sebagai sosok bijak yang memaklumi ketidaksempurnaan manusia, namun seketika berubah menjadi figur tegas yang menuntut standar tinggi. Sebaliknya, identitas masyarakat, khususnya korban keracunan mengalami proses dehumanisasi. Mereka tidak ditampilkan sebagai subjek yang memiliki agensi atau penderitaan, melainkan dikonstruksi sebagai objek statistik semata “0,0007%” dan penerima pasif dalam struktur program negara. Hal ini mengindikasikan bahwa wartawan tidak mengidentifikasi dirinya dengan kelompok korban atau masyarakat, melainkan mengambil jarak sosial yang tegas dari realitas penderitaan tersebut.

Secara keseluruhan, pada level teks, *Detik.com* tidak hanya merepresentasikan ucapan Prabowo, tetapi secara aktif melakukan objektivasi. Objektivasi didapatkan dari hasil produk kultural manusia yang merujuk pada benda-benda material dan nonmaterial (Suci & Supratno, 2022). Melalui nominalisasi statistik, eufemisme, dan metafora skala, bahasa berita ini mengubah pembelaan diri subjektif Prabowo menjadi sebuah fakta yang objektif. Realitas kasus keracunan MBG disusun dengan rapi, sehingga ketika diinternalisasi masyarakat akan menjadi kebenaran tunggal.

## Analisis *Discourse Practice*

### Produksi Teks

Produksi teks pada berita ini tidak terlepas dari proses eksternalisasi. Dalam proses eksternalisasi, wartawan melibatkan subjektivitasnya untuk memaknai dan mengonstruksi realitas (Hadiwijaya, 2023). Wartawan memaknai respons Prabowo cenderung ke arah positif atau mendukung. Hal ini dapat dilihat dari ketergantungan wartawan terhadap sumber informasi dari Prabowo. Pada dimensi analisis teks memperlihatkan bahwa proses produksi berita *Detik.com* berjalan satu arah dengan hanya mengandalkan pernyataan Prabowo. Absennya narasumber alternatif, menunjukkan ketidakberimbangan dalam peliputan. Kecenderungan menampilkan liputan satu sisi ini memperkuat temuan Nafis et al. (2025) mengenai rendahnya keberimbangan berita di *Detik.com*, sebagaimana terlihat pada masa sengketa Pilpres 2025. Dengan demikian, realitas yang diproduksi media menjadi tunggal dan hanya merepresentasikan perspektif pemerintah.

Proses produksi teks ini juga tidak lepas dari pengaruh rutinitas media siber yang memprioritaskan kecepatan. Sebagaimana dijelaskan Parwati dan Zain (2020), kecepatan yang dimaksud meliputi perolehan sumber hingga pengolahan berita oleh redaksi. Desakan untuk mempublikasikan berita secara *real-time* pascapadato menyebabkan jurnalis mengabaikan aspek investigasi mendalam. Akibatnya, klaim statistik “0,0007%” dan istilah “koridor manusiawi” dikutip secara mentah dan instan. Hal ini pada akhirnya menghasilkan produk berita yang dangkal dan



hanya mengulang narasi penguasa.

Analisis mengenai tekanan rutinitas dan mekanisme kerja media siber di atas terkonfirmasi secara empiris melalui struktur kerja redaksi *Detiknews*. Teks berita ini diproduksi oleh Firda Cynthia Anggrainy, seorang jurnalis yang diketahui merupakan lulusan Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jakarta tahun 2021 dan memiliki latar belakang aktivisme pers mahasiswa di LPM Aspirasi. Selain itu, skala produksi institusi menjadi faktor determinan. Berdasarkan data redaksi, Firda bekerja dalam tim *Detiknews* yang terdiri dari 42 personel (2 redaktur pelaksana, 2 wakil redaktur pelaksana, 1 kepala peliputan, dan 37 Staf). Struktur ini harus menopang beban produksi yang sangat masif, di mana data bulan Oktober 2025 menunjukkan *Detiknews* memproduksi sebanyak 8.093 artikel berita (tabel 2).

**Tabel 2. Intensitas Produksi Berita *Detiknews* (Oktober 2025)**

Periode	Jumlah artikel
Minggu 1 (1-7 Oktober)	1853
Minggu 2 (8-14 Oktober)	1739
Minggu 3 (15-21 Oktober)	1769
Minggu 4 (22-31 Oktober)	2732
<b>Total</b>	<b>8093</b>

Sumber: Data diolah oleh peneliti di website *Detik.com* (2025)

Rasio jumlah berita terhadap jumlah staf menunjukkan beban kerja yang sangat tinggi. Kondisi inilah yang secara logis memaksa wartawan untuk memprioritaskan kuantitas dan kecepatan dibandingkan kualitas investigasi mendalam, sebagaimana tercermin dalam dangkalnya verifikasi pada berita keracunan MBG tersebut. Selanjutnya pada tahap produksi, terjadi proses eksternalisasi yang terhegemoni. Eksternalisasi terlahir dari produk-produk sosial yang berasal dari aktivitas manusia (Suci & Supratno, 2022). Oleh karena itu, tekanan rutinitas yang tercermin dari beban produksi 8.093 artikel memaksa jurnalis melakukan eksternalisasi secara mekanis, bukan kritis. Akibatnya, produk berita hanyalah cerminan dari realitas subjektif Prabowo yang disalin tanpa proses dialektika yang memadai.

### **Konsumsi Teks**

Teks berita ini mengonstruksi pembaca sebagai subjek yang pasif dan diharapkan menerima logika statistik pemerintah. Menurut Hadiwijaya (2023), dalam realitas objektif terdapat pelembagaan dan legitimasi yang berfungsi untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara subjektif. Pada bagian akhir berita, *Detik.com* menyematkan empat *keyword* untuk memperkuat legitimasi. Empat *keyword* tersebut yaitu, “prabowo subianto”, “makan bergizi gratis”, “program mbg”, dan “keracunan makanan”. Bagi pembaca budaya baca cepat, *keyword* ini berfungsi sebagai ringkasan inti berita.

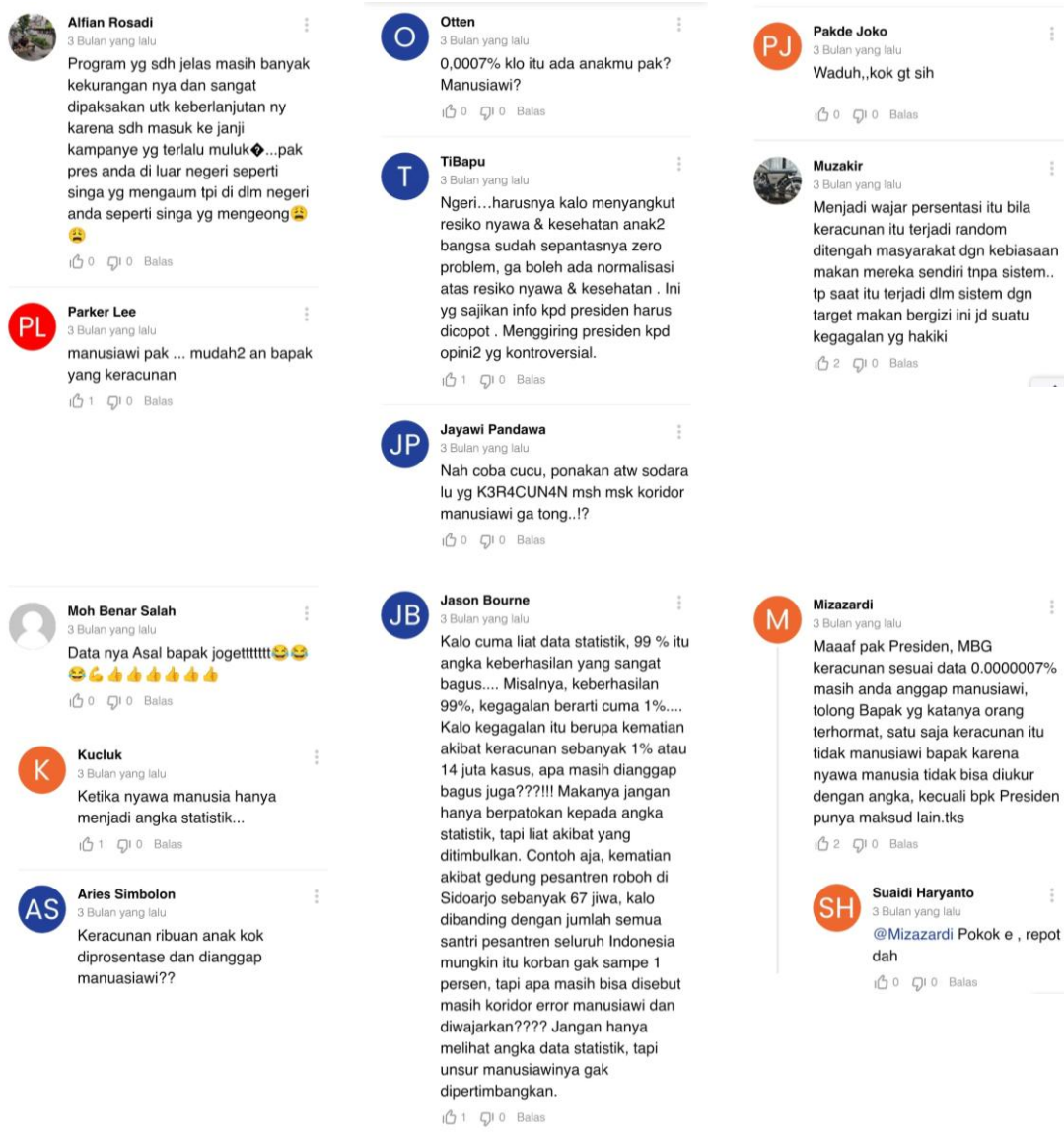
Lebih jauh, proses konsumsi teks di *Detik.com* tidak terjadi di ruang yang sepenuhnya bebas, melainkan dikontrol melalui mekanisme eksklusi teknis. Data menunjukkan bahwa meskipun terdapat kolom komentar, akses partisipasi dibatasi hanya untuk pembaca yang memiliki akun MPC. MPC adalah layanan loyalitas konsumen gratis yang terdiri dari program *membership*, *points*, dan *coupon* yang terintegrasi di seluruh ekosistem CT Corp (*Detikcom*, 2022). Fitur ini merupakan bentuk kontrol institusional untuk menyaring siapa yang boleh merespons wacana. Media berupaya mendisiplinkan interaksi audiens dan meminimalisir komentar anonim yang tidak terkendali. Hal ini menegaskan bahwa dalam dimensi konsumsi, pembaca diposisikan secara bertingkat. Mayoritas pembaca hanya menjadi konsumen pasif, sementara hak bicara hanya diberikan kepada kelompok terverifikasi yang jumlahnya lebih sedikit.

### Gambar 1. Data Kutipan Komentar Pro



Sumber: *Detik.com*

### Gambar 2. Data Kutipan Komentar Kontra



Sumber: *Detik.com*

Meskipun teks berita telah dirancang sedemikian rupa dengan data statistik dan narasi “manusiawi” untuk menggiring opini masyarakat, data empiris menunjukkan adanya kegagalan hegemoni pada kolom komentar. Dari total 14 komentar, terdapat ketimpangan tajam dimana hanya 1 komentar pro, sementara 13 komentar lainnya bersifat kontra. Dominasi ini

mengindikasikan bahwa pembaca aktif menolak hegemoni yang ditawarkan oleh teks dan secara sadar melakukan perlawanan wacana. Lebih dalam lagi, perlawanan pembaca terfokus pada penolakan terhadap dehumanisasi statistik. Sebagaimana terlihat pada komentar akun Jason Bourne dan Kucluk, pembaca mendekonstruksi logika utilitarian Prabowo yang menjadikan angka statistik sebagai pembenar. Komentar Jason Bourne secara tajam membedah bahwa “1% kegagalan” dalam statistik bisa berarti “14 juta nyawa” dalam realitas. Hal ini menunjukkan bahwa audiens mampu melihat melampaui angka-angka yang disajikan teks berita dan mengembalikan isu tersebut ke ranah kemanusiaan. Pembaca menolak narasi bahwa nyawa manusia bisa dikonversi menjadi sekadar angka desimal.

Selain itu, strategi teks yang melabeli insiden keracunan sebagai hal “manusiawi” mendapatkan perlawanan melalui personalisasi empati. Komentar dari akun Ottern Jayawi Pandawa, dan Mizazardi menantang Prabowo dengan pertanyaan retorik, “bagaimana jika itu anak/cucu Bapak?”. Strategi diskursif pembaca ini bertujuan untuk meruntuhkan jarak sosial yang dibangun oleh berita. Dengan demikian, kata “manusiawi” dalam judul berita dimaknai secara sinis oleh pembaca, seperti pada komentar Parker Lee, yang membuktikan bahwa upaya normalisasi kegagalan oleh pemerintah telah ditolak mentah-mentah oleh pembaca aktif.

Selanjutnya, pembatasan akses komentar hanya pada akun MPC merupakan bentuk kontrol institusional oleh *Detik.com*, yang mengindikasikan adanya upaya memoderasi wacana dengan cara menyaring partisipan. Namun, temuan dominasi 13 komentar kontra di antara total 14 komentar, justru mengimplikasikan bahwa, sentimen penolakan wacana hegemoni di kalangan pembaca aktif sangat kuat. Dominasi komentar kontra ini justru mengindikasikan bahwa minimnya moderasi terhadap komentar. Jika redaksi melakukan penghapusan aktif terhadap komentar negatif pada tabel 4, seharusnya sangat sedikit atau bahkan tidak ada.

Pada tahap konsumsi, proses internalisasi tidak berjalan linear. Pembaca aktif melakukan resistensi terhadap upaya reifikasi yang dilakukan teks. Menurut Hadiwijaya (2023) setiap individu dapat mengembangkan pemahaman kritis terhadap realitas yang dialami dan mengenali bahwa realitas sosial dapat beragam tergantung pada konteks dan interpretasi sosial. Hal ini juga dibuktikan dengan dominasi pembaca aktif, alih-alih menyerap realitas tersebut sebagai kebenaran objektif, pembaca justru mendekonstruksinya. Dominasi komentar kontra menandakan gagalnya media dalam menanamkan definisi realitas tersebut ke dalam kesadaran subjektif masyarakat.

### **Analisis Sociocultural Practice Situasional**

Secara situasional, teks berita ini lahir di tengah pertarungan data antara pemerintah dan lembaga independen. Berdasarkan data JPPI, akumulasi jumlah korban keracunan MBG hingga 19 Oktober 2025 telah mencapai 13.168 korban (Nugroho, 2025). Sedangkan, Prabowo mengklaim bahwa korban keracunan hanya mencapai 8.000 korban (Anggrainy, 2025). Dalam konteks situasi ini, teks berita *Detik.com* berfungsi sebagai instrumen klarifikasi untuk memenangkan versi pemerintah. Prabowo menggunakan otoritasnya melalui media untuk “mengunci” angka korban pada jumlah yang lebih kecil dan mengecilkan signifikansinya dengan rasio “0,0007%”. Strategi ini dilakukan untuk mendelegitimasi data pembandingan JPPI yang menggambarkan situasi lebih parah. Dengan demikian, situasi yang melatarbelakangi teks ini adalah situasi perebutan kepercayaan masyarakat, dimana pemerintah berupaya memonopoli data untuk meredam potensi skandal yang lebih besar.

Selain pertarungan data, situasi sosial-politik pada tahun 2025 diwarnai oleh gelombang tekanan masyarakat. Menurut Fahmi (2025), sentimen negatif mengenai MBG pada 17-30 September 2025 tercatat sebesar 61% di media online dan 77% di media sosial dengan dominasi sentimen mengenai isu keracunan massal, kualitas makanan buruk, dan anggaran boros. Selain itu, menurut Krisnawan et al. (2025) analisis sentimen di media sosial X mengenai MBG cenderung negatif dengan 798 *tweet* (57%), hal ini mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pelaksanaan MBG. Teks berita yang melabeli insiden sebagai “eror manusiawi” harus

dibaca sebagai respons defensif negara terhadap sentimen negatif tersebut. Di tengah keresahan masyarakat akibat insiden yang terjadi berulang kali, yang mengindikasikan standar pangan tidak layak, pemerintah berada dalam posisi terdesak. Teks ini hadir sebagai upaya untuk meredakan amarah masyarakat. Narasi “manusiawi” dan “program besar” digunakan untuk menolak penghentian program, dengan dalih bahwa kesalahan tersebut masih dalam batas kewajaran.

Lebih jauh lagi, situasi di lapangan menunjukkan adanya kekacauan yang kompleks. Temuan oleh Sede et al. (2025) memperlihatkan adanya *implementation gap* yang ditandai dengan lemahnya pengawasan keamanan pangan, kurangnya transparansi hasil pemeriksaan laboratorium, serta ketidaksiapan sistem logistik dan pengawasan di lapangan. Hal ini diperkuat oleh temuan Fitriah et al. (2025) fenomena keracunan dalam MBG pada siswa sekolah menunjukkan adanya kelemahan sistemik dalam perencanaan, pengawasan, dan pelaksanaan kebijakan publik. Namun, dalam teks berita, seluruh kompleksitas masalah struktural ini disimplifikasi menjadi satu frasa tunggal yaitu “eror manusiawi”. Dalam konteks situasional ini, teks berita berfungsi sebagai mekanisme penyembunyian. Dengan mereduksi masalah sistemik menjadi sekadar masalah teknis, teks ini berusaha mengalihkan perhatian masyarakat dari buruknya tata kelola program. Situasi yang sebenarnya terjadi adalah krisis tata kelola, namun teks berita merekonstruksinya hanya sebagai insiden teknis minor demi menjaga kelangsungan janji politik tersebut.

### **Institusional**

Secara institusional, praktik wacana *Detik.com* sangat ditentukan oleh logika media siber yang menempatkan berita sebagai komoditas ekonomi semata. Temuan data bulan Oktober 2025 menunjukkan bahwa *Detiknews* memproduksi berita sebanyak 8.093 artikel berita (tabel 2). Volume produksi yang masif ini mengindikasikan bahwa institusi *Detik.com* beroperasi dengan kecepatan di atas akurasi mendalam. Dalam struktur institusi yang mengejar kuantitas ribuan berita per bulan, ruang bagi jurnalisme investigatif menjadi sangat sempit. Hal ini menjelaskan secara struktural mengapa teks berita mengenai keracunan MBG cenderung dangkal dan hanya mereproduksi statistik pemerintah, hal ini disebabkan karena wartawan tidak memiliki waktu yang cukup untuk memverifikasi data. Berita tersebut diproduksi bukan untuk mengedukasi, melainkan untuk memenuhi target kuota produksi institusi.

Selain faktor teknis produksi, wacana berita ini juga dibentuk oleh struktur kepemilikan media. *Detik.com* merupakan bagian dari konglomerasi media raksasa (CT Corp), yang menempatkannya dalam pusaran persaingan bisnis media yang ketat. Menurut Khumairoh (2021), konglomerasi media mengarah pada persaingan bisnis tidak sehat antarpemilik media massa sehingga menyebabkan pemberitaan pers yang menjadi subjektif dan sarat kepentingan. Sebagai entitas bisnis besar, pemilik media memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan hubungan baik dengan penguasa demi kelancaran bisnis korporasi lainnya. Dalam konteks berita keracunan MBG, kritik yang terlalu tajam terhadap program andalan pemerintah berisiko mengganggu relasi bisnis tersebut. Oleh karena itu, institusi media cenderung mengambil posisi aman dengan memproduksi berita yang memaklumi kesalahan negara, demi mengamankan kepentingan ekonomi konglomerasi di tengah persaingan industri media.

Terakhir, analisis institusional menyingkap adanya jejak afiliasi politik yang kuat antara *Detik.com* dengan Prabowo. Indikasi terlihat pada Pemilu 2019, di mana *Detik.com* menampilkan keberpihakan kuantitatif dengan menerbitkan 1.573 artikel terkait Prabowo, melampaui 1.456 artikel mengenai Jokowi pada periode 1-17 April 2019 (Raihan, 2023). Pola keberpihakan berlanjut dalam konteks MBG, temuan Khasanah dan Siroj (2025) menunjukkan bahwa *Detik.com* cenderung melakukan *framing bias* dengan menonjolkan aspek positif MBG serta peran penting Prabowo. Kedekatan ini menciptakan bias institusional, Prabowo yang sebelumnya didukung narasinya saat Pemilu, kini menghadapi krisis akibat insiden keracunan MBG, institusi media ini secara refleks menjalankan fungsi perlindungan terhadap pemerintah. Berita yang menonjolkan narasi “manusiawi” dan “0,0007%” dapat dibaca sebagai kelanjutan dari keberpihakan politik. Institusi media tidak bertindak sebagai pengawas netral, melainkan sebagai

mitra politik yang berupaya menjaga legitimasi tokoh yang didukungnya agar tidak tergerus oleh skandal kebijakan.

### Sosial

Pada level sosial, wacana berita ini hadir di tengah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Laporan dari Edelman Trust Barometer (2024) menunjukkan bahwa indeks kepercayaan terhadap institusi publik di Indonesia menurun drastis, tercatat penurunan dari 56% ke 44% dalam dua tahun terakhir (Suriadi, 2025). Dalam konteks sosial yang diwarnai skeptisisme ini, teks berita yang memuat narasi pembelaan diri dan klaim kesuksesan statistik bukan sekadar informasi netral, melainkan sebuah upaya restorasi legitimasi. Pemerintah sadar kepercayaan masyarakat sedang menurun, sehingga insiden keracunan MBG sekecil apapun berpotensi meruntuhkan sisa kepercayaan tersebut. Oleh karena itu, wacana yang dibangun dalam teks bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara pemerintah dan masyarakat dengan meminimalisir dampak isu negatif.

Lebih dalam lagi, wacana dalam berita ini mencoba mengeksploitasi nilai sosial yang berkembang di masyarakat, yaitu preferensi terhadap program populis. Hal ini sengaja dilakukan untuk menunjukkan bahwa pemerintah bekerja untuk rakyat dan kekuasaan digunakan untuk menghasilkan program-program populis (Haboddin, 2019). Memahami hal ini, teks berita secara strategis menggunakan pendekatan utilitarian. Penekanan angka pada “1,4 miliar porsi” sengaja dibenturkan dengan “8.000 korban” untuk memancing pemakluman masyarakat. Wacana ini adalah bentuk negosiasi kontrak sosial, dimana negara meminta toleransi masyarakat atas kegagalan teknis demi keberlanjutan program populis ini.

Namun, upaya hegemoni melalui narasi populis tersebut menghadapi hambatan berupa dominasi pembaca aktif yang kritis (tabel 4). Temuan Akbari (2024), menunjukkan bahwa 52,4% (1069) responden memiliki tingkat literasi media yang tinggi dan 16,4% (334) responden sangat tinggi. Sikap kritis ini menyebabkan strategi wacana *Detik.com* mengalami kegagalan hegemoni. Dalam konteks internalisasi, menurut Santoso (2016), setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Dengan demikian, dominasi komentar kritis kritis membuktikan bahwa realitas objektif yang ditawarkan media gagal diinternalisasi ke dalam realitas subjektif pembaca aktif. Pembaca menolak mengadopsi logika statistik penguasa dan lebih memilih mempertahankan definisi situasi mereka sendiri, hal ini menandakan bahwa kontrol wacana negara tidak lagi absolut di tengah masyarakat digital yang kritis.

Meskipun demikian, narasi “eror manusiawi” yang didistribusikan oleh *Detik.com* dapat menimbulkan implikasi jangka panjang yang serius terhadap kepercayaan masyarakat. Hal ini juga didukung dengan narasi yang mereduksi korban menjadi persentase statistik, berupaya memaksakan ideologi utilitarian, dimana risiko dan penderitaan dapat ditoleransi demi skala keberhasilan program yang besar. Kendati narasi ini dirancang untuk memulihkan stabilitas sesaat, dalam jangka panjang hal ini justru berpotensi menginstitutionalisasi ketidakpercayaan. Lebih jauh, wacana ini menghambat akuntabilitas publik dengan mengaburkan batas tegas antara kesalahan teknis yang dapat diterima dan kegagalan yang bersifat sistemik.

### SIMPULAN DAN SARAN

Konstruksi realitas yang dibangun oleh *Detik.com* mengenai respons Prabowo atas insiden keracunan MBG menunjukkan bahwa *Detik.com* berperan aktif dalam mengonstruksi normalisasi kegagalan pemerintah melalui strategi rasionalisasi statistik dan eufemisme. *Detik.com* tidak menempatkan dirinya sebagai pilar keempat demokrasi yang mengawasi kekuasaan, melainkan berfungsi sebagai instrumen legitimasi yang memperkuat narasi defensif pemerintah. Hal ini ditunjukkan pada ketiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough. Pertama, dimensi teks memperlihatkan bahwa *Detik.com* membingkai insiden keracunan bukan sebagai kegagalan program, melainkan sebagai “eror manusiawi” yang wajar. Melalui strategi nominalisasi statistik dan metafora skala, teks berita berupaya mengecilkan signifikansi korban.



Kedua, dimensi *discourse practice* pada level produksi menunjukkan bahwa berita berlangsung satu arah dan tidak berimbang. Wartawan hanya mereproduksi klaim Prabowo, yang mencerminkan lemahnya posisi wartawan dalam struktur media. Pada level konsumsi, teks ini dirancang untuk membangun hegemoni, namun mengalami kegagalan. Pembaca aktif melakukan kritik pada MBG di kolom komentar. Ketiga, dimensi *sociocultural practice*, menunjukkan bahwa pemberitaan ini lahir di tengah situasi krisis tata kelola MBG. Wacana yang dibangun merupakan respons defensif untuk meredakan sentimen negatif publik dan memulihkan legitimasi pemerintah di tengah menurunnya kepercayaan masyarakat.

Selanjutnya *Detik.com*, direkomendasikan untuk beralih liputan yang didominasi satu sumber menjadi lebih dari satu sumber. *Detik.com* perlu menyajikan penyertaan suara korban, pakar independen, dan pihak pengawas untuk menguji klaim resmi, terutama klaim statistik. *Detik.com* harus mengutamakan eufemisme dan nominalisasi statistik yang mengaburkan bahaya, serta wajib menyajikan data dampak nyata dari kebijakan publik terhadap masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, R. (2024). *Di antara literasi dan bias politik studi tentang tingkat kepercayaan publik terhadap media di Indonesia*. *AJI Indonesia*, 1(1), 1-28. [https://aji.or.id/system/files/2024-07/di20antara20literasi20dan20bias20politik\\_0.pdf](https://aji.or.id/system/files/2024-07/di20antara20literasi20dan20bias20politik_0.pdf)
- Anggrainy, F. C. (2025, October 20). *Prabowo: 0,0007% kasus keracunan MBG masih koridor eror manusiawi*. *Detikcom*. <https://news.detik.com/berita/d-8169749/prabowo-0-0007-kasus-keracunan-mbg-masih-koridor-eror-manusiawi>
- Askar, M. W., Muhammad, G. D., Fikri, B., & Dermawan, J. (2025). *Mitigasi risiko program makan bergizi gratis* (pp. 1–79). Center of Economic and Law Studies. <https://celios.co.id/wp-content/uploads/2024/12/CELIOS-Laporan-MBG.pdf>
- Az-zahra, S. F., Nadra, N., & Noviatry, N. (2021). Eufemisme dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 261. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.50242>
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan* (1st ed., pp. 1–276). Lp3es.
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis wacana kritis Fairclough pada pemberitaan selebriti di media daring. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1736>
- Cisdi. (2025, February 5). Seri kedua kajian makan bergizi gratis: pentingnya Penguatan Tata Kelola, Regulasi, dan Monitoring Evaluasi pada Program makan bergizi gratis. *Cisdi*, 1–25. <https://cisdi.org/riset-dan-publikasi/publikasi/dokumen/seri-dua-kajian-makan-bergizi-gratis>
- Dama, M., Mayasari, A. D., & Situmorang, L. (2025). *The controversy of the free meal programme in the General Election 2024 in Indonesia*. *Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(3), 179–191. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i3.200>
- Detikcom, T. (2022, May 6). *Mulai hari ini! yuk migrasi akun detikID ke akun MPC, begini caranya*. *Detikcom*. <https://news.detik.com/berita/d-6065551/mulai-hari-ini-yuk-migrasi-akun-detikid-ke-akun-mpc-begini-carany>
- Eriyanto, E. (2009). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media* (1st ed., Vol. 1, pp. 1–371). Lkis.
- Fahmi, I. (2025, October 13). *Sentimen publik terhadap makan bergizi gratis*. *Drone Emprit Publications*. <https://pers.droneemprit.id/sentimen-publik-terhadap-makan-bergizi-gratis/>
- Fasha, S. S., & Tesniyadi, D. (2024). Analisis wacana kritis pada artikel tempo.co yang berjudul “dana BOS untuk program makan siang gratis.” *Journal of Social Science Research*, 4(3), 15077–15089. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12362>
- Fitriah, F., Maulana, I., Khasanah, L. N., & Rosa, A. (2025). Fenomena keracunan makanan



- bergizi gratis (MBG) pada siswa sekolah dalam perspektif Muhammad Abduh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 14319–14326. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4189>
- Haboddin, M. (2019). Populisme, politik pertahanan, dan pemimpin lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 173–180. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4802>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik* (1st ed., Vol. 1, pp. 1–243). Yayasan Obor Indonesia.
- Ilham, M., & Priambodo, B. (2024). Analisis sentimen publik terhadap program makan siang gratis menggunakan BERT neural network pada platform X. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(2), 1039–1047. <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i2.3376>
- Khasanah, S. N., & Siroj, M. B. (2025). Analisis wacana kritis atas keberpihakan media kompas.com dan detik.com pada pemberitaan program makanan bergizi gratis (MBG) oleh Prabowo Subianto. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(3), 1595–1606. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i3.10362>
- Khumairoh, U. (2021). Dampak konglomerasi media terhadap industri media massa dan demokrasi ekonomi politik di era konvergensi media. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1), 63–78. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.05>
- Krisnawan, K., Rabbani, Z. A., Trimono, T., & Idhom, M. (2025). Analisis sentimen program makan bergizi gratis menggunakan bidirectional gated recurrent Unit. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 4(3), 282–294. <https://doi.org/10.24246/itexplore.v4i3.2025>
- Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis program makan gratis prabowo subianto terhadap strategi peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah tinjauan dari perspektif sosiologi pendidikan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1364–1373. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2.1360>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas (analisis wacana kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Nafis, M. F., Sjaifarah, N. A., & Adiputra, A. V. (2025). Keberimbangan Detik.com dalam pemberitaan amicus curiae pada masa sidang sengketa pilpres 2024. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2247>
- Newman, N., Arguedas, A. R., Robertson, C. T., Nielsen, R. K., & Fletcher, R. (2025). *Reuters institute digital news report 2025* (1st ed., Vol. 1, pp. 1–171). Reuters Institute for the Study of Journalism. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2025>
- Nugroho, N. P. (2025, October 20). Jppi: Jumlah korban keracunan mbg kembali naik, mencapai 13.168 orang. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/politik/jppi-jumlah-korban-keracunan-mbg-kembali-naik-mencapai-13-168-orang-2081242>
- Parwati, N., & Zain, A. B. N. (2020). Strategi redaksi dalam menjaga keakuratan dan kecepatan berita media online (studi kasus di detiknews.com Jakarta). *Jurnal Ilmiah Pemberitaan*, 5(1), 44–60. <https://doi.org/https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/pemberitaan/article/view/80>
- Puspitasari, S., & Rusmiati, E. T. (2021). Komunikasi dan konstruksi sosial atas realitas perempuan bekerja dalam pelabuhan industri. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 44–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1407>
- Raihan, M. (2023). Analisis keberpihakan dan framing pemberitaan kecurangan pilpres 2019 pada media Detik.com. *Parapolitika: Journal of Politics and Democracy Studies*, 4(1), 46–76. <https://doi.org/10.33822/jpds.v4i1.6568>
- Riauan, M. A. I., Kurniawati, E. F., Aslinda, C., & Aziz, A. (2020). Konstruksi realitas pada pesan



- politik calon walikota pekanbaru di Riau pos. *Ettisal: Journal of Communication*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i1.4013>
- Sadiyah, H., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2025). Konstruksi realitas politik hukum Indonesia dalam podcast bocor alus politik Tempo.Co. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(1), 177–193. <https://doi.org/10.25134/fon.v21i1.11302>
- Santoso, P. (2016). Konstruksi sosial media massa. *Al-Balagh : Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 30–48. <https://doi.org/10.37064/ab.jki.v1i1.505>
- Sede, R., Waso, A., Sunbanu, C., Talonggoe, D., Jehamat, L., Nahak, I., & Mite, P. S. (2025). Analisis sosiologi konflik akibat kasus keracunan program makan bergizi gratis: antara kebijakan dan keselamatan. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(2), 61–67. <https://doi.org/10.56326/jsk.v5i2.7927>
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). *Pengantar sosiologi politik* (1st ed., Vol. 1, pp. 1–360). Kencana.
- Suci, L. R., & Suprpto, H. (2022). Konstruksi realitas sosial dalam novel orang-orang oetimu karya Felix K. Nesi: Kajian konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Bapala*, 9(3), 101–111. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45936>
- Wulan, N., Dawud, D., & Basuki, I. A. (2025). Representasi ideologi humanisme dalam tagar #MakanBergiziGratis pada platform media sosial twitter X. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 953–967. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5332>